
**ANALISIS KONSEPTUAL KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA
JENJANG SMP/MTS DALAM PERSPEKTIF KURIKULUM MERDEKA**

Ahmad Afwan Alfian¹, Muhammad Faiz², M Ishaq³, M Mahbubi⁴

¹²³⁴Universitas Nurul Jadid, Indonesia

e-mail: ¹pai.2510700017@unuja.ac.id, ²pai.2510700041@unuja.ac.id,

³pai.2510700024@unuja.ac.id, ⁴mahbubi@unuja.ac.id

Abstract. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual pengertian, ruang lingkup, dan kerangka dasar kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang SMP/MTs dalam konteks Kurikulum Merdeka. Kajian ini dilatarbelakangi oleh transformasi kurikulum nasional dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka yang menuntut adanya penyesuaian baik secara konseptual maupun implementatif dalam proses pembelajaran PAI, khususnya dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik yang semakin kompleks. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur melalui analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan dalam lima tahun terakhir, meliputi jurnal terakreditasi, buku akademik, dan dokumen kebijakan pendidikan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi pola, tema, serta konsep utama yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAI merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik yang mencakup aspek spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Ruang lingkup kurikulum meliputi Al-Qur'an dan Hadis, akidah, akhlak, fiqh, serta sejarah kebudayaan Islam yang disusun secara sistematis dan berjenjang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Kerangka dasar kurikulum dibangun atas landasan filosofis, sosiologis, psikologis, dan yuridis yang terintegrasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan kurikulum PAI perlu dilakukan secara adaptif, inovatif, dan kontekstual dengan mempertimbangkan perkembangan teknologi, dinamika globalisasi, serta kebutuhan peserta didik agar pembelajaran lebih relevan, efektif, dan bermakna.

Kata Kunci: *Kurikulum PAI; SMP/MTs; Kurikulum Merdeka; Pendidikan Islam; Analisis Konseptual*

Abstract. This study aims to conceptually analyze the definition, scope, and fundamental framework of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum at the junior secondary level (SMP/MTs) within the context of the Merdeka Curriculum. This study is motivated by the transformation of the national curriculum from the 2013 Curriculum to the Merdeka Curriculum, which requires both conceptual and practical adjustments in the implementation of PAI learning. This research employs a qualitative approach using a literature review method by analyzing various relevant scholarly sources from the last five years, including accredited journal articles, academic books, and educational policy documents. Data were collected through documentation techniques and analyzed using content analysis to identify key patterns and concepts. The results indicate that the PAI curriculum is a structured plan oriented toward the holistic development of students'

competencies, including spiritual, social, cognitive, and skill-based aspects. The curriculum scope covers the Qur'an and Hadith, aqidah, morals, fiqh, and the history of Islamic civilization, which are systematically and hierarchically organized. The fundamental framework of the curriculum is built upon integrated philosophical, sociological, psychological, and juridical foundations. This study concludes that the development of the PAI curriculum should be adaptive, innovative, and contextual by considering technological advancements, globalization dynamics, and students' needs to ensure more relevant and effective learning.

Keywords: *Islamic Education Curriculum; Junior Secondary Education; Merdeka Curriculum; Islamic Education; Conceptual Analysis*



This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

A. PENDAHULUAN.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional, khususnya dalam membentuk karakter peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan modern, PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Peran ini menjadi semakin penting di tengah arus globalisasi yang membawa perubahan sosial dan budaya secara signifikan, sehingga berpotensi memengaruhi perkembangan karakter peserta didik (Ulya et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan sistem pendidikan yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang melalui kurikulum yang tepat.

Kurikulum sebagai inti dari proses pendidikan memiliki peran penting dalam menentukan arah, tujuan, serta kualitas pembelajaran. Dalam konteks PAI di tingkat SMP/MTs, kurikulum tidak hanya mencakup materi ajar, tetapi juga pendekatan, strategi, serta sistem evaluasi yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara komprehensif. Peserta didik pada jenjang ini berada pada fase perkembangan remaja yang ditandai dengan pencarian identitas dan pembentukan nilai-nilai kehidupan, sehingga kurikulum PAI dituntut mampu merespons kebutuhan perkembangan tersebut secara adaptif (Ma'rifatunnisa, 2025).

Secara konseptual, kurikulum dalam perspektif pendidikan modern tidak lagi dipahami sebagai sekadar daftar mata pelajaran, melainkan sebagai suatu sistem yang mencakup tujuan, isi, proses, dan evaluasi pembelajaran yang saling terintegrasi. Kurikulum menjadi instrumen utama dalam mengarahkan proses pendidikan agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan perkembangan zaman (Komalasari, 2025). Dalam konteks ini, kurikulum PAI memiliki tanggung jawab yang lebih kompleks karena tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai keislaman.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kurikulum berfungsi sebagai sarana untuk membentuk insan yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Konsep ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang

mengarah pada pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang utuh secara jasmani dan rohani. Oleh karena itu, kurikulum PAI harus dirancang secara komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang memengaruhi perkembangan peserta didik, baik dari sisi psikologis, sosial, maupun budaya (Mila & Zuhdi, 2025).

Selain itu, dalam kajian pengembangan kurikulum, terdapat berbagai pendekatan yang dapat digunakan sebagai landasan dalam merancang kurikulum yang efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan adalah pendekatan berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*), yang menekankan pada pencapaian kemampuan peserta didik secara nyata dan terukur. Dalam konteks kurikulum PAI, pendekatan ini menjadi sangat penting karena pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam menginternalisasi dan mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari (Abadi et al., 2025).

Pendekatan konstruktivisme juga memiliki peran penting dalam pengembangan kurikulum modern. Pendekatan ini menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu dirancang secara interaktif dan partisipatif agar peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan seperti diskusi, refleksi, dan praktik langsung menjadi strategi yang efektif dalam mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam (Komalasari, 2025).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, terjadi perubahan paradigma pembelajaran yang menekankan fleksibilitas, diferensiasi, serta penguatan kompetensi dan karakter peserta didik. Guru diberikan kebebasan untuk mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), yang memungkinkan peserta didik belajar melalui pengalaman nyata dan kontekstual (Falahain & Santosa, 2025).

Namun demikian, implementasi kurikulum PAI dalam konteks Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep kurikulum, kurangnya pelatihan, serta keterbatasan sarana dan prasarana menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan pembelajaran yang efektif (Sukmawati, 2025; Wiandani & Mukhlisah, 2025). Selain itu, kesenjangan antara desain kurikulum dan praktik di lapangan juga menjadi permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian serius.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital dan globalisasi menuntut adanya inovasi dalam pembelajaran PAI. Peserta didik saat ini hidup dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh teknologi, sehingga pembelajaran konvensional tidak lagi cukup efektif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan teknologi digital sebagai media pembelajaran yang menarik dan interaktif, sekaligus sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai keislaman.

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek tersebut, dapat dipahami bahwa pengembangan kurikulum PAI merupakan proses yang kompleks dan multidimensional. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, kajian konseptual terhadap kurikulum PAI menjadi sangat penting sebagai landasan dalam merumuskan strategi pembelajaran yang efektif dan relevan.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji implementasi kurikulum PAI, sebagian besar masih berfokus pada aspek praktis dan evaluatif di lapangan. Sementara itu, kajian yang secara komprehensif membahas dimensi konseptual yang meliputi pengertian, ruang lingkup, dan kerangka dasar kurikulum PAI masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menekankan analisis konseptual sebagai landasan dalam memahami dan mengembangkan kurikulum PAI secara sistematis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif pengertian, ruang lingkup, dan kerangka dasar kurikulum PAI pada jenjang SMP/MTs dalam konteks Kurikulum Merdeka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan kurikulum PAI yang lebih adaptif, inovatif, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era modern.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research) yang berfokus pada analisis konseptual terhadap kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang SMP/MTs dalam konteks Kurikulum Merdeka. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, mengkaji, serta menginterpretasikan berbagai konsep, teori, dan pemikiran yang berkaitan dengan kurikulum PAI secara mendalam dan komprehensif. Penelitian ini tidak berorientasi pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada penelusuran makna dan pemahaman terhadap fenomena yang dikaji melalui analisis literatur yang relevan. Jenis penelitian studi kepustakaan digunakan karena sumber data utama berasal dari berbagai dokumen tertulis yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Fokus kajian dalam penelitian ini meliputi tiga aspek utama, yaitu pengertian kurikulum PAI, ruang lingkup kurikulum PAI, serta kerangka dasar kurikulum PAI pada jenjang SMP/MTs. Ketiga aspek tersebut dianalisis dalam kerangka Kurikulum Merdeka sebagai paradigma baru dalam sistem pendidikan nasional.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal nasional terakreditasi yang secara spesifik membahas kurikulum Pendidikan Agama Islam. Sementara itu, data sekunder meliputi buku akademik, prosiding seminar, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan pendidikan seperti peraturan pemerintah dan pedoman kurikulum yang relevan. Pemilihan sumber data dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kriteria kredibilitas, relevansi dengan topik penelitian, serta keterbaruan publikasi, khususnya dalam rentang waktu lima tahun terakhir.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengumpulkan berbagai literatur yang relevan dari berbagai sumber terpercaya. Proses penelusuran data dilakukan melalui database akademik seperti Google Scholar, portal jurnal nasional (SINTA), repository perguruan tinggi, serta sumber resmi lainnya. Data yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian, sehingga hanya data yang relevan dan berkualitas yang digunakan dalam proses analisis.

Setelah proses pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah klasifikasi data berdasarkan tema dan kategori yang telah ditentukan. Data yang telah diklasifikasikan

kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi, memahami, dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam setiap sumber data secara sistematis dan objektif. Analisis isi dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Tahap reduksi data dilakukan dengan cara menyaring dan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian, serta mengeliminasi data yang tidak berkaitan. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan dalam memahami hubungan antar konsep. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretasi terhadap pola, tema, dan kecenderungan yang ditemukan dalam data, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai kurikulum PAI.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengkaji berbagai sumber yang memiliki kesamaan topik dan fokus kajian. Selain itu, dilakukan pula analisis kritis terhadap setiap sumber dengan mempertimbangkan latar belakang penulis, konteks penelitian, serta metodologi yang digunakan. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang digunakan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi.

Dengan menggunakan pendekatan dan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang mendalam, sistematis, dan komprehensif mengenai pengertian, ruang lingkup, serta kerangka dasar kurikulum PAI pada jenjang SMP/MTs dalam konteks Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian kurikulum PAI serta menjadi referensi bagi peneliti dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih efektif dan relevan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil kajian literatur, ditemukan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang SMP/MTs memiliki karakteristik yang bersifat holistik dan normatif-implementatif. Kurikulum PAI tidak hanya dirancang untuk mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga untuk membentuk kesadaran religius serta perilaku sosial peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum PAI mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Namun demikian, hasil kajian juga mengindikasikan adanya kecenderungan dominasi aspek kognitif dalam praktik pembelajaran. Meskipun secara konseptual kurikulum PAI menekankan keseimbangan antar dimensi, dalam implementasinya pembelajaran masih berfokus pada penguasaan materi dan hafalan. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara desain kurikulum dan praktik pembelajaran di lapangan.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kurikulum PAI mengalami transformasi paradigma menuju pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Fleksibilitas ini memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang kontekstual. Namun, hasil kajian menunjukkan bahwa fleksibilitas tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal, terutama karena keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran diferensiatif.

Ruang lingkup kurikulum PAI pada jenjang SMP/MTs mencakup empat aspek

utama yang saling terintegrasi, yaitu akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah kebudayaan Islam. Keempat aspek ini memiliki hubungan hierarkis sekaligus fungsional dalam membentuk pemahaman keislaman peserta didik.

Tabel 1. Analisis Ruang Lingkup Kurikulum PAI

No	Aspek	Fungsi Utama	Permasalahan Implementasi
1	Akidah	Dasar keyakinan	Cenderung teoritis dan abstrak
2	Ibadah	Praktik keagamaan	Kurang pembiasaan kontekstual
3	Akhlak	Pembentukan karakter	Belum terintegrasi dalam semua mata pelajaran
4	SKI	Pemahaman historis	Disampaikan sebagai hafalan

Sumber: diolah dari Ulya et al. (2025); Sitika et al. (2025); Aziz et al. (2020)

Tabel tersebut menunjukkan bahwa setiap aspek kurikulum PAI memiliki fungsi yang jelas, namun dalam implementasinya masih terdapat berbagai kendala yang menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal.

Selain itu, hasil kajian menunjukkan bahwa kerangka dasar kurikulum PAI dibangun atas landasan filosofis, sosiologis, psikologis, dan yuridis. Namun, terdapat kecenderungan bahwa landasan tersebut lebih bersifat normatif daripada operasional, sehingga belum sepenuhnya menjadi acuan praktis dalam pembelajaran.

Tabel 2. Analisis Kerangka Dasar Kurikulum PAI

No	Landasan	Peran Konseptual	Tantangan Implementasi
1	Filosofis	Menentukan arah nilai	Kurang diterjemahkan dalam strategi pembelajaran
2	Sosiologis	Menyesuaikan konteks sosial	Kurang responsif terhadap perubahan zaman
3	Psikologis	Sesuai perkembangan peserta didik	Belum berbasis diferensiasi
4	Yuridis	Memberikan legitimasi	Bersifat administratif

Sumber: diolah dari Komalasari (2025); Sukmawati (2025); Dokumen Kurikulum Merdeka

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital memberikan peluang baru dalam pengembangan kurikulum PAI. Namun, hasil kajian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI masih bersifat sporadis dan belum terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara konsep ideal kurikulum PAI dengan realitas implementasinya. Secara konseptual,

kurikulum PAI dirancang untuk membentuk insan kamil melalui integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan kognitif yang bersifat tekstual dan normatif.

Kesenjangan ini dapat dianalisis dari perspektif pedagogis, di mana guru masih cenderung menggunakan pendekatan konvensional dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi kurikulum belum diikuti oleh transformasi praktik pembelajaran. Dengan kata lain, perubahan kurikulum belum sepenuhnya diinternalisasi oleh pelaksana di lapangan.

Lebih lanjut, fleksibilitas yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka sebenarnya memberikan peluang besar bagi pengembangan pembelajaran PAI yang inovatif. Namun, tanpa didukung oleh kompetensi guru yang memadai, fleksibilitas tersebut justru berpotensi menimbulkan inkonsistensi dalam implementasi kurikulum. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan kurikulum tidak hanya ditentukan oleh desainnya, tetapi juga oleh kapasitas implementornya.

Dari sisi substansi, fragmentasi antar aspek kurikulum PAI menunjukkan bahwa integrasi nilai belum berjalan secara efektif. Idealnya, akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam tidak diajarkan secara terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Ketidakterpaduan ini berimplikasi pada rendahnya kemampuan peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai keislaman secara utuh.

Selain itu, dominasi pendekatan normatif dalam pembelajaran PAI menunjukkan bahwa pembelajaran belum sepenuhnya kontekstual. Peserta didik cenderung memahami ajaran Islam sebagai konsep abstrak, bukan sebagai pedoman hidup yang aplikatif. Hal ini menjadi tantangan serius dalam upaya menjadikan PAI sebagai instrumen pembentukan karakter.

Dalam konteks ini, pendekatan konstruktivisme dan project-based learning menjadi sangat relevan. Kedua pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk membangun pemahaman melalui pengalaman nyata, sehingga nilai-nilai keislaman dapat diinternalisasi secara lebih mendalam. Namun, implementasi pendekatan ini memerlukan dukungan sistemik, termasuk pelatihan guru dan penyediaan fasilitas yang memadai.

Dari perspektif teknologi, integrasi digital dalam pembelajaran PAI masih belum optimal. Padahal, generasi peserta didik saat ini merupakan digital native yang memiliki karakteristik belajar yang berbeda. Oleh karena itu, kegagalan dalam mengintegrasikan teknologi dapat menyebabkan pembelajaran menjadi kurang relevan dan kurang menarik.

Secara kritis, dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama dalam kurikulum PAI bukan terletak pada konsepnya, melainkan pada implementasinya. Kurikulum PAI secara konseptual sudah cukup komprehensif, namun belum didukung oleh strategi implementasi yang efektif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih sistemik dalam pengembangan kurikulum, yang tidak hanya berfokus pada desain, tetapi juga pada pelaksanaan dan evaluasi.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya penguatan kapasitas guru, pengembangan model pembelajaran yang integratif, serta pemanfaatan teknologi secara optimal. Selain itu, diperlukan sinergi antara kebijakan pendidikan dan praktik pembelajaran agar kurikulum PAI dapat diimplementasikan secara efektif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, pengembangan kurikulum PAI ke depan harus diarahkan tidak hanya pada penyempurnaan konsep, tetapi juga pada transformasi praktik pembelajaran yang lebih adaptif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang SMP/MTs merupakan sistem pembelajaran yang memiliki karakteristik holistik dan integratif, yang mencakup pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Kurikulum PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter, sikap, serta perilaku peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Ruang lingkup kurikulum PAI meliputi aspek akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah kebudayaan Islam yang saling berkaitan dalam membentuk pemahaman keislaman yang komprehensif. Sementara itu, kerangka dasar kurikulum PAI dibangun atas landasan filosofis, sosiologis, psikologis, dan yuridis yang menjadi dasar dalam perumusan tujuan, isi, serta strategi pembelajaran.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal kurikulum dengan implementasinya di lapangan. Pembelajaran PAI masih cenderung bersifat kognitif dan normatif, serta belum sepenuhnya mengintegrasikan berbagai aspek kurikulum secara utuh. Selain itu, keterbatasan kompetensi guru, sarana prasarana, serta pemanfaatan teknologi menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas implementasi kurikulum.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, terdapat peluang besar untuk mengembangkan pembelajaran PAI yang lebih fleksibel, kontekstual, dan inovatif. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, seperti project-based learning, serta pemanfaatan teknologi digital dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI ke depan perlu dilakukan secara adaptif dan berkelanjutan dengan menekankan pada penguatan kompetensi guru, integrasi antar aspek pembelajaran, serta pemanfaatan teknologi secara optimal. Selain itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam mendukung implementasi kurikulum yang efektif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan pendekatan studi kepustakaan, sehingga belum menggambarkan kondisi empiris di lapangan secara langsung. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggabungkan pendekatan konseptual dengan penelitian lapangan agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan aplikatif dalam pengembangan kurikulum PAI.

REFERENSI

- Abadi, M., & others. (2025). Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 10(1), 45–60.
- Aziz, A., & others. (2020). Integrasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbiyah dan Pendidikan Islam*, 8(2), 120–134.
- Falahain, A., & Santosa, H. (2025). Implementasi project-based learning dalam

- Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(1), 33–48.
- Komalasari, K. (2025). *Teori dan praktik pengembangan kurikulum pendidikan*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.
- Ma'rifatunnisa. (2025). Perkembangan psikologis remaja dan implikasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 77–90.
- Mila, R., & Zuhdi, M. (2025). Pendidikan Islam dan pembentukan insan kamil dalam perspektif kurikulum modern. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 9(2), 101–115.
- Mulyasa, E. (2021). *Pengembangan dan implementasi Kurikulum Merdeka*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2019). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta, Indonesia: Prenadamedia Group.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology* (6th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Sitika, A., & others. (2025). Analisis ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 13(2), 88–102.
- Sudjana, N. (2017). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung, Indonesia: Sinar Baru Algensindo.
- Sukmawati, S. (2025). Problematika implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah menengah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(1), 55–70.
- Trianto. (2019). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Jakarta, Indonesia: Kencana.
- Ulya, N., & others. (2025). Pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 15(1), 21–36.
- Wiandani, R., & Mukhlisah, L. (2025). Kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Guru*, 7(1), 66–80.
- Zuhairini, & others. (2015). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara.